

## KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ SYARIFUDDIN RIDWAN NOBISA DALAM MEMBINA MASYARAKAT DESA MAULEUM KECAMATAN AMANUBAN TIMUR KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i2.284>

Submitted: 21-11-2024 Reviewed: 03-12-2024 Published: 25-12-2024

Ujang Habibi

[ujhabi80@gmail.com](mailto:ujhabi80@gmail.com)

STID Mohammad Natsir – Indonesia

Nurmawati

[nurmawati1919@gmail.com](mailto:nurmawati1919@gmail.com)

STID Mohammad Natsir - Indonesia

### ABSTRACT

**Research Objectives:** To find out how Ustadz Syarifuddin's Ridwan Nobisa da'wah communication in fostering the community and increasing the Islamic faith of the residents of Mauleum Village, East Amanuban District, South Central Timor Regency. **Research Method:** Qualitative case study. **Research Results:** The results showed that there were seven efforts of da'wah communication made by Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa in fostering and improving Mauleum Village including: fostering morals and creed towards Mauleum Village youth, Islamic studies, fostering after mu'alaf, establishing TPQ, facilitating people who need treatment, finding advanced schools, and establishing junior high schools. **Conclusion:** Based on the description that the author has conveyed to this research. So, the author concludes that the da'wah communication carried out by Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa in fostering the Mauleum Village community has da'wah guidance by conveying information through Islamic studies with material on Taubid, Akhlak, and Islamic sharia't then there are changes with the increase in congregations to the mosque, the disappearance of the habit of drinking alcohol, gambling and all women wearing the hijab and covering the aurat, then after these changes. So, building the community to avoid these prohibitions with the halaqah-halaqah studies and guidance of the ummah. Thus, a polite and soft-spoken society emerged.

**Keywords :** Da'wah Communication, Development, Community.

### PENDAHULUAN

Komunikasi adalah tahap penyajian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai komposit pikiran dan perasaan berbentuk ide, informasi, kepercayaan, harapan, anjuran, dan sebagainya yang dijalankan seseorang kepada orang lain,



baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung dengan contoh melalui media dengan sasaran dapat mengubah sikap, wawasan serta perilaku.<sup>1</sup>

Menurut Rudolph F Verderber dalam Deddy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi. Diantara lainnya. Pertama fungsi Sosial, yaitu untuk mencapai target kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, menyusun dan menjaga hubungan. Kedua fungsi pengambilan keputusan, yakni menentukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.<sup>2</sup>

Fungsi komunikasi tersebut mencerminkan bahwa betapa pentingnya seseorang dalam setiap aktivitas kesehariannya untuk berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain mengkomunikasi antara satu perkara dengan perkara lainnya, untuk memutuskan suatu keputusan baik untuk diri sendiri, kesenangan sendiri maupun untuk keperluan orang lain dan kepentingan yang lebih besar telah mewujudkan bagian integral dari semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi.<sup>3</sup>

Islam merupakan agama da'wah. Sedangkan da'wah itu sendiri ialah suatu konsepsi sempurna yang mencakup seluruh bentuk cara dan teknik serta ilmu pengetahuan dalam rangka mengekspresikan, menafsirkan, dan menguraikan segala fatwa tentang hidup dan kehidupan umat manusia. Da'wah sangatlah berdampak besar bagi kemajuan umat Islam, begitupun sebaliknya dengan terjadinya kemunduran da'wah maka berdampak pula terhadap kemunduran umat Islam. Menurut Muhammad Natsir da'wah adalah upaya mengajak dan menyampaikan kepada pribadi dan seluruh umat. Konsepsi Islam mengenai pandangan dan sasaran hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan serta membentuk pengamalannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan dan bernegara.<sup>4</sup>

Adapun komunikasi da'wah yang dikemukakan oleh Andi Bakti Faisal diperumpamakan seperti Komunikasi Islam. Di mana komunikasi Islam ini terdiri dari *tabligh* (informasi), *Taghyir* (perubahan), *Khairu ummah* (komunitas teladan), *Akhlak al-karimah* (perilaku mulia, masyarakat madani). Yang bertujuan terhadap konflik konstruksi dan konflik resolusi. Diupayakan untuk mengedepankan ajaran Islam yang relevan dengan nilai-nilai universal termasuk

---

<sup>1</sup> Suharto, "Fungsi Komunikasi Dakwah Di Era Multi Media" *Jurnal Al-Mishbah*, Vol.15, No.1, 2019.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. 21, 2017, hal. 5.

<sup>3</sup> Onong Suhjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hal. 60.

<sup>4</sup> Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Qiara Media: 2019, hal. 24.

inklusivitas untuk kemanusiaan.<sup>5</sup>

Dari segi proses komunikasi da'wah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang memisahkan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikasi hingga akhirnya pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku yang diinginkan. Adapun tujuan komunikasi da'wah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembenahan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, komunikasi da'wah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang kepada seseorang lainnya atau sekelompok orang kepada sekelompok orang lainnya. Berhimpun pada Al-Qur'an dan Hadist dengan mengaplikasikan lambang-lambang baik secara verbal ataupun nonverbal dengan maksud dan tujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok tertentu menuju ajaran Islam yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>6</sup>

Dalam hal ini bahasa memiliki peran penting dalam proses berlangsungnya da'wah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam surah Ibrahim ayat 4.

Ayat diatas menjelaskan bahwa bahasa memegang peran penting dalam menyampaikan da'wah sehingga Allah ﷻ mengutus seorang Rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya sendiri sehingga mereka dapat dengan mudah memahami ajaran yang disampaikan kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri

Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor dari kurangnya keterbukaan masyarakat Desa Mauleum terhadap da'wah yang dilakukan oleh da'i-da'i yang dikirimkan oleh berbagai pihak. Sehingga dilihat kondisi masyarakat Desa Mauleum sebelum adanya pembinaan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa masih jauh dari nilai-nilai ajaran keislaman dengan kata lain banyak hal-hal yang menjerumus terhadap kemaksiatan seperti masih menghalalkan minum khamar, perjudian serta tidak dapat membedakan kaum yang beragama Muslim dan Nasrani.

Bagi seorang da'i, bahasa daerah sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman agama serta sebagai penunjang keberhasilan da'wah yang disampaikan. Dengan demikian tingkat keberhasilan bagi seorang da'i terhadap mendan da'wah yang dida'wahi memberikan warna tersendiri dalam retorikanya. Bahasa yang dipakai akan lebih efektif karena memnuhi tingkat pemahaman dan

---

<sup>5</sup> Bakti, A. F., & Lecomte, I. "Integrasi Dakwah dalam Jurnalisme: Jurnalisme Damai," *Jurnal Komunikasi Islam*. 05, 01, 2012, hal. 186.

<sup>6</sup> Ramadoni, Muhamad Afdoli, Edi Amin, and WG. Pramita Ratnasari. "Komunikasi Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam NUU WAAR." *Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam* 02 (Agustus 2023)

pengetahuan mad'unya.

Dalam menyampaikan da'wahnya terhadap masyarakat di Desa Mauleum, Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa tergolong sangat memenuhi daripada fungsi dan tujuan komunikasi, yaitu dengan memberikan informasi pemahaman mengenai ajaran-ajaran Islam serta mendidik melalui materi pengajaran yang disampaikan di dalam kajian Islami, pembinaan akidah dan akhlak. Materi yang disampaikan beragam terdiri dari akidah, akhlak, syari'at serta materi-materi pokok sholat, puasa, dan lain-lainnya.

Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa memilih jalan hidup da'wah dan kembali ke kampung halaman sendiri yaitu salah satu pedalaman Nusa Tenggara Timur tepatnya Desa Maulen, Amanuban Timur yang merupakan tempat berdirinya salah satu kerajaan Amanuban yang menggabungkan kerajaan kecil dan suku yang bertahun-tahun sebelumnya yakni, suku primitif seperti Nuban, Tenis, Asbanu, dan Nubatonis di bawah kekuasaan raja Olak Mali. Beliau memulai berda'wah pada tahun 2008, tempat yang pertama kali menjadi medan da'wah beliau ialah kampung halamannya sendiri yaitu Desa Maulen Amanuban Timur yang terletak di perbukitan wilayah Timor Tengah Selatan di pulau timor bagian barat. Dalam perjalanan da'wah Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa komunikasi da'wah pertama yang beliau sampaikan ialah memberantas perjudian, pemabuk, serta hal kemungkaran lainnya. Bukan hanya itu saja beliau juga mengajarkan masyarakat cara berwudhu, shalat, membaca Qur'an.<sup>7</sup>

Motivasi Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa menjadi da'i di Desa sendiri karena tergerak melihat keadaan Desa yang jauh dari jiwa dan ideologi Islami, dikarenakan kondisi dan keadaan status agama warga Desa Maulen sebelum datangnya Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa mayoritas memeluk agama Kristen, katolik dan sebagiannya bahkan ada juga yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yakni kepercayaan terhadap batu ataupun pohon besar yang dianggap memiliki kekuatan ghaib. Dan banyaknya kegiatan atau larangan syari'at Islam yang dilakukan di desa tersebut seperti minum khamar dan berjudi. Beliau merupakan sosok da'i yang luar biasa penuh semangat dalam menyebarkan ajaran Islam secara perlahan di Desa Mauleum, dimulai dengan tidak diterimanya beliau di Desa sendiri oleh para pemuka-pemuka agama non-Islam secara perlahan masyarakat mulai menerimanya dengan bukti pada tahun 2013 terdapat 11 KK (Kartu Keluarga) yang disyahadatkan dan berlanjut setiap bulannya dengan datangnya 2 sampai 3 KK yang bersyahadat hingga saat ini.

Kemudian beliau membangun peradaban baru dengan membangun perkampungan yang dinamakan kampung Qur'an Oe Ue Desa Mauleum yang berkerjasama dengan PPPA Daarul Qur'an, menurut beliau kenapa dinamakan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Syarifuddin Ridwan Nobisa, merupakan da'i pedalaman Desa Mauleum. *Wawancara*, Jakarta, 4 Maret 2024.

kampung Qur'an karena ada keinginan tersendiri agar masyarakat menjadi percontohan peradaban dan pola hidupnya merujuk kepada Al-Qur'an walaupun mayoritas warga Desa Mauleum memiliki latar belakang finansial kurang mampu namun, Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa berkeinginan dalam sebuah rumah muncul atau lahir para kader-kader penghafal Qur'an di pedalaman.<sup>8</sup>

Mula-mula status keagamaan mayoritas Kristen sekarang berbalik hampir 85% penduduk Desa Mauleum berstatus Muslim jika, dibandingkan dengan awal sebelum datangnya beliau yaitu 90% banding 10% masyarakat Desa Mauleum yang memeluk agama selain Islam. Kini, berbalik menjadi 85% dari masyarakat berstatus Muslim.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Ramli merupakan ketua Dewan Da'wah Provinsi Nusa Tenggara Timur, beliau mengungkapkan bahwa "Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa merupakan ujung tombak da'wah di Mauleum. Atas kerja kerasnya kerja cerdas dan ikhlas beliau, Desa Mauleum semakin maju dan tingkat keagamaan dan perhatiannya terhadap agama masyarakat muslim juga berkembang, terbukti dari persentase umat Islam semakin hari semakin bertambah."<sup>9</sup>

Kegigihan dan kerja keras beliau dalam menyampaikan agama Islam patut diapresiasi. Berkat kegigihan beliau masyarakat Desa Mauleum daerah pedalaman mendapatkan tempat menimba ilmu dimulai dari jenjang SD-MTS dilanjutkan dengan mencari pondok pesantren untuk melanjutkan ke jenjang SMA untuk dididik melalui jalur Pendidikan sehingga membuka pintu hidayah untuk semakin banyak memeluk agama Islam sehingga, dari sinilah timbul ketertarikan dari walimurid untuk menitipkan anak mereka untuk dididik oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa. Alumni-alumni yang disebarkan oleh beliau menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi seperti di UIN Bandung, Institut Qur'an Jakarta, STID Mohammad Natsir. Kemudian, selain itu beliau juga membangun TPQ, dan berhasil membina santrinya memiliki prestasi di bidang Tahfidz Qur'an, menjadi juara Tilawah tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan tingkat Nasional.

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus, menurut Yin, riset studi kasus mencakup studi mengenai suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks setting atau kontemporer. menurut Smith, yang dikutip Lodico, Spaulding dan Voegtle studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 4 Maret 2024

<sup>9</sup> Wawancara dengan Muhammad Ramli, merupakan ketua Dewan Da'wah Provinsi NTT. *Wawancara*, Jakarta, 4 Maret 2024.

kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu “unit tunggal” atau “suatu system terbatas”.<sup>10</sup>

Yin<sup>11</sup> secara umum, studi kasus merupakan strategi yang paling cocok bila pokoknya pertanyaan suatu penelitian mengenai *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan manakala focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Penulis menggunakan metode studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan komunikasi da'wah Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dalam membina dan meningkatkan keislaman warga Desa Maulen baik kepada masyarakat Islam dan non-Islam untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam. berdasarkan apa yang ada di lapangan sebagai bahan kajian para da'i, lembaga dan organisasi lain untuk menemukan kelebihan, kekurangan dan kelemahannya sehingga dapat menentukan bagaimana upaya dalam perbaikannya. kemudian menganalisis suatu fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan. setelah itu, menarik kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang kita lakukan terhadap komunikasi da'wah tersebut.

Dengan demikian, cara penjelasan dalam metode ini adalah dengan mendeskripsikan data secara rinci dan komprehensif dengan menekankan pada pengamatan, pengalaman, observasi, dan tinjauan penelitian yang relevan terlebih dahulu, menganalisis data dan informasi yang di dapat di lapangan, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Wawancara mendalam adalah salah satu dari banyaknya teknik penelitian kualitatif yang digunakan sebagai pengumpulan data mengenai pengalaman subjektif partisipan. Tujuannya adalah untuk informasi lebih rinci yang menyoroti sudut pandang individu dan makna yang dirasakan mengenai suatu topik, isu atau proses tertentu.

Wawancara mendalam sangat bergantung pada pertanyaan-pertanyaan terbuka meskipun peneliti mungkin memulai dengan kerangka terstruktur (*focus interview*) berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang sebagai pendorong narasi yang terperinci. hubungan interpersonal untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan diri adalah ciri utama wawancara mendalam, para peneliti secara mendalam menggunakan norma-norma percakapan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan enam informan sebagai subjek partisipan dalam skripsi ini antara lain: Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa sebagai informasi kunci, bapak Arifin Nobisa sebagai pemangku adat, bapak Saleh Nobisa sebagai masyarakat Desa

---

<sup>10</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, cet. 11, hal. 35.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 1.

Mauleum, dan keluarga bapak Alfam Falo dan ibu Katrina Nenabu sebagai *mu'alaf* Desa Mauleum.

Dari beberapa sumber informasi memiliki elemen masing-masing dimulai dari observasi ialah bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan, artinya data tidak akan diperoleh dari belakang meja tetapi harus terjun ke lapangan, masyarakat, komunitas, dan organisasi. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran mengenai sikap, perilaku, kelakuan dan tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.<sup>12</sup>

Tujuan data observasi untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kejadian yang terjadi latar itu orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, dan partisipasi orang-orangnya. Oleh karena itu, melalui teknik observasi ini peneliti berpartisipasi terjun langsung ke lapangan untuk mengamati Pesan komunikasi pembinaan Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dalam meningkatkan keislaman Desa Maulen, kec. Amanuban Timur, kab. Timor Tengah Selatan. Bagaimana kondisi masyarakat pada saat itu, bagaimana hubungan antara Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dan masyarakat setempat, dan hubungan antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim. Adapun jenis observasi yang digunakan yaitu penulis mengadakan pengamatan dengan alat dan panca indra mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam bentuk pengamatan secara langsung, perekaman suara, pengambilan foto dan dokumentasi.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk menggambarkan da'wah Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa di Desa Maulen dalam pembinaannya dalam meningkatkan keislaman masyarakat disana.

Adapun analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Keduanya mengemukakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman memecah teknik analisis data menjadi tiga tahap yaitu: *Data Collection*, *Data Display*, *Conclusion Drawing* dan Penarikan Kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data (*data collection*) dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi atau (triangulasi). Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya akan semakin banyak apabila semakin lama peneliti berada di lapangan. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.<sup>13</sup>

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM Press, 1999, hal 72.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal 296.

peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.<sup>14</sup>

Data-data peneliti peroleh di lapangan melalui proses wawancara dan dokumentasi akan dikumpulkan dan direduksi, sehingga akan diketahui komunikasi da'wah Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa di Desa Mauleum dalam membina dan meningkatkan keislaman masyarakat sekitar.

Setelah melakukan tahap reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Di mana dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengutarakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>15</sup>

Miles dan Huberman selanjutnya menyarankan dalam melakukan display data selain menggunakan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matriks, *network*, dan *chart*.

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data-data relevan yang telah direduksi menjadi informasi yang tersusun dan sistematis sehingga semakin mudah untuk dipahami.

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapatkan bersifat kredibel.<sup>16</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan terbaru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran-gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap. Sehingga, setelah diteliti menjadi lebih jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>17</sup>

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Komunikasi Da'wah Ustadz Syarifudin Ridwan Nobisa dalam Membina Masyarakat serta meningkatkan keislaman warga Desa Mauleum.

## HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil wawancara mendalam secara intensif bersama para informan dalam kurun waktu 3 bulan sejak Maret hingga Mei. Baik informan dari kunci, utama, dan para pendamping di Desa Mauleum. Sehingga, penulis dapat mendeskripsikan terkait penemuan-penemuan mengenai komunikasi da'wah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 297.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 299.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 302.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 303.



seorang juru da'wah bernama Ustadz Syarif Ridwan Nobisa yang dilakukan sejak tahun 2008 hingga sekarang.

Dalam melaksanakan wawancara mendalam peneliti memakai beberapa cara contohnya dengan mendatangi informan utama langsung ke rumahnya yakni bapak Arifin Nobisa yang merupakan orang yang pertama kali membawa Islam ke Desa Mauleum dan merupakan tokoh agama tertua. Rumah informan utama berada sekitar 20 langkah dari masjid An-Nur Oe Ue. Dari hasil wawancara yang didapatkan dengan informan pendamping satu mengenai komunikasi da'wah Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa diperoleh gambaran bahwa kondisi agama warga Mauleum baik sebelum dan sesudah adanya komunikasi da'wah yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa sebagai berikut:

Dahulu keyakinan warga Mauleum sebelum adanya Islam menurut bapak Arifin masyarakat Mauleum secara keseluruhan dan Secara tradisional Desa ini dulunya merupakan pusat salah satu kefetoran yang ada di bawah Kerajaan Amanuban. Adapun yang menjadi penguasa di wilayah kefetoran ini adalah keluarga Isu yang terdapat kaitannya dengan perkembangan Islam di daerah Amanuban. Masyarakat Desa Mauleum merupakan suku Dawan di mana secara tradisional masyarakat Desa Mauleum menganut kepercayaan agama nenek moyang yaitu animisme dan dinamisme dengan melakukan ritual-ritual adat yang diyakini sebagai sesembahan untuk nenek moyang mereka seperti menyembah batu, pohon dengan memberikan sesajen berupa kepala sapi dan lainnya. Sementara agama-agama seperti Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Agama Kristen Protestan lebih dulu masuk ke Desa Mauleum disebabkan oleh para pekabar Injil dari Belanda. Sehingga di bawah pemerintah kolonial Belanda agama kristen berkembang semakin pesat sampai setelah Indonesia merdeka. Selanjutnya pada tahun berikutnya masuklah agama Kristen Katolik sebagai hasil migrasi orang-orang Katolik yang masuk dan menetap di Desa Mauleum hingga mereka menetap dan membuat komunitas kecil Gereja Katholik yang berada di Desa Mauleum.

Komposisi agama di Desa Mauleum berubah semenjak pada tahun 1965 dikarenakan adanya tragedi G30S PKI dimana pada saat itu masyarakat Desa Mauleum diharuskan memiliki kepercayaan. Oleh karena itu, diutuslah bapak Arifin bersama 2 temannya yaitu bapak Saleh Boemau dan bapak Nanaon Nobisa ke Kupang untuk belajar mensyahadatkan orang lain. Tetapi, di pertengahan jalan kedua teman bapak Arifin kabur dan tidak melanjutkan pembelajaran tersebut hanya tersisa bapak Arifin seorang yang senantiasa mengikuti pembinaan keislaman yang di bawah oleh bapak Gunawan Isu di Kupang. Kemudian, pulang dan melakukan syahadat massal bersama para masyarakat yang pada saat itu belum memiliki agama bahkan beragama Kristen dan Protestan di bawah atap jerami. Dengan kebahagiaan tersebut hingga menyembelih tiga hingga empat ekor sapi sebagai penyambutan agama baru di Mauleum.

Dalam proses wawancara mendalam terdapat beberapa hambatan yang didapatkan oleh peneliti yakni hambatan dalam segi bahasa daerah, di mana dalam proses wawancara informan utama menggunakan bahasa daerah sehingga perlu diterjemahkan terlebih dahulu oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa kemudian baru menyampaikan kepada peneliti.

Setelah melakukan wawancara dengan informan utama, penulis melakukan wawancara dengan informan pendamping pertama di rumah informan sendiri, dengan jarak tempuh 3,2 km dengan berjalan kaki dan medan perjalanan mendaki gunung yakni bapak Saleh Nobisa. Beliau merupakan tokoh berpengaruh dalam mempromosi budaya seperti penyambutan Presiden, Kyai dan tokoh-tokoh masyarakat yang datang dalam kunjungan ke Desa Mauleum. Beliau juga selalu dilibatkan dalam musyawarah-musyawarah Agama dan Adat Istiadat.

Dari hasil wawancara bersama informan pertama mengenai komunikasi da'wah yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa. Beliau sampaikan bahwa termasuk salah satu orang tua kampung yang bersyukur, senang, dan bahagia. Di mana beliau juga sampaikan mengenai Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa bahwa sebagai putra daerah yang menuntut ilmu hingga pulau Jawa dan kembali untuk membina masyarakat menjadi kebahagiaan tersendiri.

Beliau merasa bahagia dari beberapa faktor mengenai da'wah dan pembinaan yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa yaitu faktor utama melalui bahasa dimana menurut beliau da'wah yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa bisa masuk kepada masyarakat sekitar dikarenakan faktor bahasa daerah yang bisa dimengerti oleh masyarakat lainnya. Sehingga, bapak Saleh melihat banyaknya kegiatan-kegiatan da'wah yang semakin berkembang dan bertambah jama'ah di Masjid An-Nur Oe Ue Desa Mauleum.

Dalam proses wawancara mendalam terdapat beberapa hambatan yang didapatkan oleh peneliti yakni hambatan dalam segi bahasa daerah dan jauhnya jarak tempuh ke rumah informan pertama, di mana dalam proses wawancara informan utama menggunakan bahasa daerah sehingga perlu diterjemahkan terlebih dahulu oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa kemudian baru menyampaikan kepada peneliti, dan jarak tempuh ke rumah informan pendamping sekitar 3,2 km dengan medan perjalanan mendaki.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara mendalam bersama dengan informan kedua merupakan satu keluarga di Desa Mauleum yang baru saja memasuki Islam pada tahun 2024 bulan Maret yakni bapak Alfam Falo, Ibu Katrina Nenabu dan Tresia. Wawancara dilaksanakan di rumah informan sendiri, jarak dari masjid An-Nur Oe Ue sekitar 10 km dengan berjalan kaki, dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informan mengenai ketertarikan sekeluarga kepada Islam dikarenakan hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa kepada seluruh masyarakat.

Di mana menurut mereka dalam satu suara da'wah yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dengan tidak membedakan status agama

masing-masing dari mereka. Sebagai contoh yakni, Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa menyekolahkan anak dari ibu Tresia ke kepulauan Jawa, dan membantu pengobatan masyarakat oleh karena itu, timbulah rasa cinta terhadap da'wah Islam yang dilakukan oleh ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci (juru da'wah) yakni Ustadz Syarif Ridwan Nobisa baik dilakukan secara bertatap muka ataupun melalui media whatsapp. Wawancara mendalam pada Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Di mana penulis lakukan ketika Ustadz sedang mengajar di MTS pada siang hari, penulis melihat dan mengamati sambil menunggu Ustadz memiliki waktu luang untuk wawancara mendalam.

Penulis melihat bagaimana bentuk pengajaran Ustadz kepada anak-anak MTS pada saat itu. Sehingga, ini merupakan bentuk dari pengamatan terhadap wawancara mendalam kepada Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa.

Adapun hasil dari wawancara mendalam Ustadz menjelaskan proses komunikasi da'wah dalam membina dan meningkatkan keislaman warga Desa Mauleum itu semua tidak jauh dengan adanya komunikasi dan bantuan sosial kekeluargaan secara menyeluruh tanpa membedakan status agama lainnya.<sup>18</sup>

Dalam proses wawancara dan penelitian terdapat beberapa hambatan yang didapatkan seperti terbatasnya waktu dan jarak yang cukup jauh di mana peneliti harus menempuh perjalanan selama 7 jam untuk bisa sampai ke daerah tempat penelitian. Setelah itu peneliti harus berjalan sekitar 8 km jarak dari Masjid An-Nur Oe Ue Desa Mauleum untuk ke rumah beliau dengan rute perjalanan mendaki. Sehingga, wawancara mendalam hanya bisa dilakukan 1 kali tatap muka selebihnya dilakukan melalui handphone. Dari hasil wawancara mendalam ditemukan temuan-temuan, sebagai berikut:

### **1. Kondisi Agama Warga Desa Mauleum Kecamatan Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan Pra Pembinaan Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa**

Desa Mauleum merupakan wilayah dari Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dari Kota Kupang dibutuhkan waktu kurang lebih 7 jam perjalanan untuk mencapai desa ini. Desa ini berpenduduk 2.030 jiwa yang berlatar belakang suku Dawan. Dimana suku Dawan pada tahun 1912 masih berpegang kepada dinamisme atau animisme yakni agama nenek moyang penduduk.

Secara konvensional desa ini merupakan pusat salah satu kerajaan Amanuban yang menjadi penguasa wilayah tersebut masih terdapat keterlibatannya dengan perkembangan Islam di desa Mauleum.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa, Da'I Mauleum, tanggal 28 Maret 2024, pukul 09.41 WITA di kampung Oe Ue Desa Mauleum Kecamatan Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Di desa Mauleum sendiri sebelum merdekanya Indonesia belum terdapat agama-agama lainnya, masih berpegang kuat kepada agama nenek moyang masyarakat setempat. Hingga, pada tahun sebelum kemerdekaan di bawah perintah agama kolonial belanda agama Kristen Protestan berkembang pesat. Agama Kristen Protestan di bawah langsung oleh para pekabar Injil dari Belanda pada masa penjajahan Belanda. Sehingga, hampir seluruh Desa Mauleum menganut agama Kristen Protestan.

Selanjutnya secara perlahan masuknya agama Kristen Katolik, agama ini hanya dianut oleh beberapa kepala keluarga saja, agama ini masuk karena adanya hasil migrasi orang-orang yang beragama Katolik yang menetap dan masuk di desa Mauleum sebagai warga tetap sana. Sehingga terjadilah pembentukan komunitas kecil Gereja Katolik yang berada di Desa Mauleum.

Susunan agama di desa Mauleum berubah semenjak tahun 1965 dengan masuknya agama baru yang dibawah oleh bapak Arifin selaku ketua Adat Desa Mauleum. Karena pada tahun 1965 bertepatan dengan adanya G30S PKI yang mengharuskan seluruh warga pada saat itu memiliki agama. Karena, aturan yang ditetapkan oleh pemerintahan komunis berefek besar terhadap perubahan masyarakat Desa Mauleum, para masyarakat diberikan sanksi dengan ditembak mati apabila tidak memiliki sesuatu kepercayaan. Sehingga, masyarakat yang masih menganut kepercayaan nenek moyang mengutus salah satu tokoh atau pemuka kampung untuk mencari agama di Kupang. Dan pada saat yang bersamaan pada tahun 1965 pelopor masuknya Islam di TTS (Timor Tengah Selatan) yakni Gabriel Isu meminta perwakilan tokoh kemuka Desa untuk diajarkan pensyahadatan masal di Niki-Niki Kabupaten Timor Tengah Selatan Kupang NTT.

Gabriel Isu merupakan salah satu raja yang tercatat sebagai fetor Noebunu pemerintahan tradisional, setelah dihapuskannya faktor pemerintahan tradisional beliau menduduki faktor pemerintahan TTS. Namun, beliau tersingkirkan dari lingkungan pemerintahan, karena kekecewaan tersebut beliau pergi merantau ke pulau Jawa. Disana beliau menemukan ajaran-ajaran baru dan membawanya kepada masyarakat TTS yang disebut agama berpeci hitam.

Oleh karena itu, terjadilah pengutusan dari titik-titik tertentu untuk mempelajari agama Islam yang pada saat itu disebutkan sebagai agama berpeci hitam. Utusan Desa Mauleum yaitu salah satunya bapak Arifin dan dua temannya yaitu bapak Saleh Boemau dan bapak Nanaon Nobisa.

Pada proses pembelajaran tiga sekawan dalam mencari agama di Kupang , hanya tersisa bapak Arifin yang bertahan dalam proses pembelajaran tersebut, kedua teman dari bapak Arifin sendiri kabur dan pulang ke kampung halaman.

Setelah proses pembelajaran selesai, bapak Arifin pulang dengan berjalan kaki dari Kupang hingga Desa Mauleum untuk menyampaikan agama yang didapatkannya di Kupang bersama Gunawan Isu. Sedangkan waktu perjalanan ke kampung halaman dengan berjalan kaki menempuh waktu kurang lebih satu bulan untuk sampai.

Setelah sesampainya beliau di kampung halaman dikumpulkannya para warga yang belum memiliki keyakinan untuk di syahadatkan secara masal di bawah atap jerami. Acara penyahadatan masal disambut gembira oleh seluruh masyarakat bahkan yang telah memiliki agama seperti Kristen dan Katolik ikut berkumpul dan menerima agama Islam. Setelah acara penyahadatan selesai para warga gembira sampai-sampai memotong sapi untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat.

Dan pada saat itu sudah mulai dikatakan adanya pembinaan keislaman oleh tiga utusan da'i lokal dari Kota Kupang untuk membina masyarakat yang dalam persyahadatan masal. Tiga da'i yang ditugaskan ditempatkan di beberapa perkampungan pertama daerah Oebesa Amanuban Timur, kedua ditempatkan di daerah Tliu, dan ketiga ditempatkan di daerah Ou Ue. Orang yang pertama kali melakukan pembinaan di desa Mauleum ialah Muhammad Syahdan Pa'i merupakan orang kelahiran Alor Kabupaten Flores Timur NTT.

Pada saat itu pembinaan yang dilakukan oleh bapak Syahdan Pa'i hanyalah mengajarkan dua kalimat syahadat, rukun Islam hingga beberapa tahun. sampai pada masa, bapak Syahdan Pa'i membangun sekolah untuk menampung proses pembelajaran agar lebih efektif pada tahun 1968.

Estafet da'wah terus berlanjut, pada tahun yang sama Desa Mauleum mendapatkan ketertarikan tersendiri dari kementerian agama yaitu bapak Idam Chalid kemudian dikomunikasikan ke Jakarta sehingga terjadilah kerjasama antara kementerian agama dan Dewan Da'wah.

Akhirnya, setelah perantara melalui bapak Idham Chalid menjadikan Dewan Da'wah sebagai lembaga da'wah yang pertama kali mendatangi atau mengunjungi Desa Mauleum pada tahun 1970-an.

Pada tahun 1970-an Ustadz Syuhada Bahri sebagai da'i pertama Dewan Da'wah yang menyebarkan da'wah di kampung Desa Mauleum yang dimana pada saat itu Ustadz Syuhada kembali dari Timor Timor langsung melabuhkan da'wah berikutnya di desa Mauleum.

Utusan -utusan dari Dewan Da'wah tidaklah bertahan selamanya hingga adanya program diutusnya kader-kader dari Dewan Da'wah sebagai penerus estafet da'wah di Desa Mauleum sampai sekarang.

Tidak hanya itu, kementerian Agama juga meminta anak-anak muda lokal untuk dititipkan ke Pesantren untuk dijadikan kader-kader da'i, kementerian agama meminta 17 orang dari Desa Mauleum dengan mendapatkan beasiswa gratis dengan persyaratan harus kembali mengabdikan untuk masyarakat dan melanjutkan pembinaan. Salah satunya Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa yang menjadi contoh da'i pulang kampung untuk melanjutkan estafet da'wah tersebut dengan melakukan pendekatan secara sosial dan kekeluargaan hingga terjadinya konvensi perpindahan agama Islam pada tahun 2018 yang menjadikan adanya fenomena dan perhatian publik.

## **2. Keagamaan Warga Desa Mauleum Pasca Da'wah Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa**

Di mulai dari tahun 1970-an jumlah penduduk Desa Mauleum yang beragama Islam bisa dipresentasikan 30% dari jumlah penduduk warga asli. Karena, saat itu hanya sebagian dari masyarakat Desa Mauleum yang masuk Islam. Perkembangan agama Islam di Desa Mauleum menjadi semakin padat berkat adanya da'i-da'i yang dikirimkan ke Desa Mauleum. Namun, untuk penerapan dari pembinaan masyarakat sedikit kurang sehingga pada tahun 1980 an sebagian dari masyarakat kembali ke agama asal bahkan menjadi Nasrani.

Dalam berda'wah tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan terlebih pula berda'wah di daerah yang asal tempat mayoritas beragama nasrani tentulah tidak mudah, perlu adanya pembinaan dua arah di mana komunikan mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh komunikator. Da'wah merupakan sebuah ungkapan erat kaitannya dengan pembinaan beragama, lazim mengungkapkan dan menunjukkan pada bentuk aktivitas yang sifatnya mengajak manusia pada kebenaran, kebaikan serta kesejahteraan masyarakat menurut ajaran-ajaran keislaman.

Dalam berda'wah kita menginginkan, masyarakat sebagai objek da'wah mendapatkan pencerahan lewat da'wah yang disampaikan, salah sedikit saja dalam penyampaian da'wah dapat menyebabkan objek da'wah menjauh dan menjadi antipati terhadap da'wah yang akan disampaikan. Sehingga ada beberapa daerah yang masih erat dengan bahasa daerah. Bahasa daerah memegang sarana penting dalam berkomunikasi da'wah pada daerah-daerah terpencil yang notabene menggunakan bahasa daerah. Sehingga, tingkat bahasa dalam komunikasi da'wah memiliki peranan penting dalam berda'wah atau seruan untuk beribadah kepada Allah ﷻ semata.

Oleh karena itu, kebanyakan pemula da'wah hanya sebatas pemahaman sekitar kewajiban-kewajiban sebagai seorang Muslim yang baik dan melarang terhadap perbuatan keji dan munkar dalam persoalan mengokohkan aqidah masyarakat perlunya pendekatan mendalam agar pembinaan dan pengokohan Aqidah dapat tersalurkan dengan baik. Artinya secara umum mengenai perbedaan penyampaian agama dalam segi perbahasaan sudah menjadi lumrah di kalangan masyarakat Desa Mauleum itulah yang menjadikan kronologis Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa untuk berda'wah di Desa Mauleum karena keterbatasan bahasa yang dimengerti oleh para masyarakat setempat sehingga perlu adanya pembinaan dengan menggunakan bahasa daerah dan disini juga perlu adanya penguatan Aqidah Islam.<sup>19</sup>

Ruang gerak para tokoh da'wah yang berasal dari luar daerah menjadi terbatas dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman karena takut menimbulkan kesalahpahaman antara mad'u dan da'i. Di sisi lain juga, hubungan antara

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa, Da'i Mauleum, tanggal 28 Maret 2024, pukul 09.41 WITA di kampung Oe Ue Desa Mauleum Kecamatan Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan.

masyarakat yang cenderung kuat, saling membutuhkan dan memiliki solidaritas tinggi dalam berbagai hal mengakibatkan sulit untuk menerapkan *syari'at-syari'at* Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tanda dari perkembangan umat Islam di kalangan yang notabene beragama nasrani ditandai dengan banyaknya jama'ah yang hadir ke masjid, memakai pakaian sopan, memakai Jilbab bagi wanita, meninggalkan kegiatan yang dilarang oleh Allah ﷻ, mengikuti kajian, banyaknya anak sekolah, TPA dan kegiatan-kegiatan kebaktian yang melibatkan seluruh masyarakat Islam. Sejak tahun 1965 walaupun pembinaan sempat berkurang dan kembalinya masyarakat ke agama asli, kemudian bangkit kembali pada tahun 2008 dimana persentase agama Islam masyarakat Desa Mauleum meningkat hingga 75%. Oleh karena itu, sempat menimbulkan kehebohan dan viral pada tahun 2018 adanya konvensional massal masyarakat Desa Mauleum berbondong-bondong masuk Islam.

Bukan hanya itu dari hasil observasi yang dilakukan peneliti digambarkan bahwa baik dari orang tua maupun remaja yang sudah Islam mereka semangat dalam mempelajari agama Islam. Karena pembinaan yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dan ditambah para da'i dari luar daerah ataupun lokal membantu dalam melaksanakan pembinaan keislaman terhadap masyarakat Desa Mauleum. Hanya dalam berda'wah tentunya ada sebuah ujian dan rintangan yang didapati, rintangan tersebut berasal dari lingkungan eksternal dimana adanya ketidakpuasan dari pihak beragama Nasrani karena banyaknya warga Desa Mauleum yang melakukan penyahadatan masal. Sehingga menimbulkan konflik dengan pihak beragama Nasrani.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan penulis pada masyarakat Desa Mauleum, Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa selaku informan utama menuturkan bahwa, dilihat dari SDM masyarakat Desa Mauleum mereka lebih membutuhkan pembinaan terkait keislaman dan bantuan secara material ataupun rohani, dikarenakan para masyarakat Desa Mauleum memiliki tingkat kemiskinan rendah di NTT sehingga melalui bantuan-bantuan rohani dan material yang diberikan memberikan peluang tersendiri terhadap masuknya da'wah ke relung hati.

Informan juga menambahkan, secara umum masyarakat Desa Mauleum memiliki tingkat keislaman yang tinggi dan akidah yang tinggi walaupun banyaknya pendeta yang datang untuk memurtadkan mereka dengan menawarkan pengobatan gratis, menyebarkan kitab Injil, membantu secara material. Akan tetapi, karena keimanan tersebutlah mereka tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 15. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu banyalab orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan*

*mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”.*

Berdasarkan ayat diatas Syekh Abdurrahman bin Nashir menafsirkan dalam kitabnya Tafsir As’di bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman berarti meyakini secara hakiki bahwa keimanan tersebut hanyalah ditujukan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya semata, tidak ada keraguan semata dalam mengimani kedua-Nya. Lantas mereka tidak bimbang dalam berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah ﷻ. Yakni orang yang menyatukan keimanan terhadap Allah dan Rasul dengan berjihad di jalan Allah semata, sebab orang yang menegakkan keimanan dan jihad kepada orang kafir merupakan koherensi dalam keimanan sebab orang-orang yang memerangi batin terhadap orang kafir atas nama Islam dan iman serta memenuhi *syari’at-syari’at* Allah sudah pasti telah berjihad kepada dirinya sendiri.

Orang-orang yang membuktikan keimanan mereka dengan perbuatan baik serta kejujuran mereka dengan pengakuan terhadap sesuatu yang akui menjadi bukti besar keimanan dan kebahagiaan abadi. Maka dari itu, pembinaan dan arahan serta komunikasi dari juru da’wah merupakan hal yang penting sebagai pengokohan aqidah dan menciptakan peradaban Islam yang kokoh dan kuat dalam segala situasi.

### **3. Aktivitas Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dalam Membina Masyarakat Melalui Da’wah**

Islam dikenal sebagai agama *rahmatallil’alamin* dimana membawa keselamatan dan kedamaian bagi pemeluknya serta keselamatan dan kesejahteraan ini dhimbau melalui aktivitas-aktivitas mulia yaitu da’wah.

Da’wah dipaparkan bagaikan bentuk kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan atau secara personalitas yang dilakukan secara sadar dan tersusun dalam misi mempengaruhi orang lain bahkan kelompok.<sup>20</sup>

Sejak datangnya Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad ﷺ sejarah da’wah yang dilakukan oleh Nabi memiliki 2 periode yaitu pada periode Makkah dan Madinah. Dalam pembinaan yang dilakukan semasa periode Madinah Nabi Muhammad memiliki empat substansi dalam pembinaan masyarakat yakni pembentukan akidah, ibadah dan mu’amalah sesama Muslimin. Adapun pada periode Makkah pendekatan terhadap objek da’wah dengan menyadarkan pikiran, penumbuhan keyakinan serta pembangunan peraturan.

Metode dan proses yang dilakukan oleh Nabi bisa menjadikan contoh dalam berda’wah serta menerapkannya dalam kegiatan aktivitas da’wah pada masa sekarang.

Adapun dari hasil wawancara mendalam bersama Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dalam aktivitas pembinaan masyarakat yang dilakukan dengan meningkatkan keislaman masyarakat Desa Mauleum antara lain ialah:

---

<sup>20</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah Studi Pengantar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal. 17.



- a. Pembinaan Penguatan Akidah dan Akhlak Bersama Remaja Desa Mauleum  
Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

شَبَابُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْعَدِ

“Pemuda di hari ini, adalah pemimpin di masa yang akan datang”

Berdasarkan hadist diatas mengungkapkan bahwa realita remaja zaman sekarang cenderung menyukai kebebasan dalam dirinya. Sehingga hal tersebut membuat dirinya dapat terjerumus dalam bisikan syaitan dan melakukan hal-hal kemaksiatan lainnya.

Oleh karena itu, disinilah peran sebagai juru da'wah dalam membina akidah remaja dengan melakukan aktivitas da'wah dikalangan remaja dengan membekali berbagai ilmu-ilmu akidah serta memberikan pembinaan terhadap kebiasaan sebagai remaja Muslim. Sehingga, dapat meninggalkan generasi-generasi dalam keadaan baik dari segi intelektual, mental serta fisik.

Sebagaimana nasihat dari Rasulullah diantara nasihatnya yang paling berharga ialah anjuran dalam menghiasi diri dengan berakhlak mulia. Hal ini dibuktikan dengan Rasulullah menempatkan akhlak mulia sebagai misi pokok risalah Islam.

Desa Mauleum memiliki banyak sekali remaja yang telah beragama Islam ataupun yang baru masuki Islam. Oleh karena itu, pembinaan ini dilakukan agar remaja-remaja Desa Mauleum bisa menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan terhadap *rububiyah*, *ulubiyah* serta asma dan sifat-sifat Allah ﷻ.

Bukan sekedar itu saja, pembinaan ini memiliki standar ganda dalam menyiapkan generasi-generasi *rabbani* berakhlakul *karimah* sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari sabtu bertempat di Masjid An-Nur Oe Ue Desa Mauleum.

- b. Kajian Islami

Kajian Islami merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah masyarakat agar mampu menemukan jati dirinya sebagai seorang Muslim yang *kaffah*. Dengan adanya kajian Islam umat Muslim dapat dapat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Tujuan dari adanya kajian Islami dapat menumbuhkan kecintaan Muslim terhadap Islam serta memberikan pelajaran mendalam mengenai nilai-nilai keislaman.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at setelah selesai melaksanakan sholat Jum'at berjama'ah bertempat di masjid An-Nur Oe Ue, kajian Islami bertujuan sebagai pengikat silaturahmi antara warga sekitar karena di hari-harinya masyarakat disibukkan dalam hal duniawi serta memperkuat akidah masyarakat setempat tentunya.

Selain itu tujuan lainnya dari kajian rutin ini memberikan kesadaran penuh terhadap masyarakat bahwa bagaimana sikap kita sebagai seorang Muslim dalam menjalankan syari'at-syari'at islam dan menjauhi segala bentuk larangannya. Selain itu juga menjadikan pembeda antara umat Muslimin dan Non-Islam.

c. Pembinaan setelah *Mu'alah*

Sebagai orang yang baru memeluk agama Islam, para *mu'alah* tentunya memerlukan adanya bimbingan dan arahan dalam berbagai hal mengenai Islam. Mereka perlu dibina dan dibimbing agar menjadi muslim yang *kaffah*, berilmu, *Rabbani*, serta memiliki keyakinan yang kokoh.

Selain melancarkan pembinaan setiap Muslim yang mampu memiliki kewajiban memberikan perlindungan. Hal ini juga sebagai kepedulian kita terhadap saudara kita yang baru saja memeluk agama Islam.

Hal serupa juga dilakukan Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa saat menemukan salah satu warga Desa Mauleum hendak masuk Islam. Mereka mengungkapkan keyakinannya kepada Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa. Namun, Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa kembali berpesan agar yakin dalam hatinya bahwa ia benar-benar ingin memeluk Islam. Ketika telah kembali tiga kali, dan meyakinkan diri dengan menjadi *mu'alah*. Maka, adanya pembinaan mengenai Tauhid, Wudhu dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Beliau tetap memberikan arahan kepada *mu'alah* agar mendapatkan pencerahan mengenai Islam sebagai agama baru mereka.

d. Mendirikan TPQ

Kegiatan ini dilangsungkan setiap hari setelah maghrib bertempat di Masjid An-Nur Oe Ue Desa Mauleum. Dalam mendirikan TPQ bukan hanya sekedar mendirikan saja. Akan tetapi, rangkan mendirikan TPQ agar anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dan Iqro dengan baik dan benar, sebagai bentuk memakmurkan masjid, menciptakan dan menumbuhkan kecintaan anak dengan Al-Qur'an serta membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

Karena Desa Mauleum masyarakat hidup berdampingan dengan warga non-Muslim. Oleh karena itu, dengan di bangun TPQ tersebut dapat meningkatkan akidah dan memperkuat akidah agama Islam. Kegiatan yang dilakukan bukan hanya membaca Al-Qur'an akan tetapi, terdapat kegiatan lainnya seperti, menghafal Al-Qur'an, hadits, do'a-do'a harian, dan mempraktikkan wudhu, dan hal-hal keagamaan lainnya.

e. Memberikan Fasilitas Kepada Masyarakat yang Membutuhkan Pengobatan

Kesehatan dan pengobatan merupakan hal yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat. Sama halnya dengan yang terjadi di Desa Mauleum fasilitas seperti Posyandu atau Puskesmas tidaklah ada sehingga masyarakat yang memiliki keluhan mengenai sakitnya harus dirujuk dan diantarkan terlebih dahulu ke Puskesmas Oekam. Apabila penyakit yang lebih serius dan tidak bisa dirujuk ke

Puskesmas. Maka, akan diantarkan ke Kupang mendapatkan fasilitas yang lebih baik.

Hal ini merupakan da'wah secara kekeluargaan menurut Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dimana beliau ikut memfasilitasi dan mengantarkan masyarakat yang memiliki kendala penyakit. Terkadang beliau menunggu hingga selesai pengobatan tanpa membedakan agama, suku dan ras masyarakat. Dengan da'wah secara kekeluargaan ini banyak yang tertarik dan yakin terbantu.

f. Mencariken Sekolah Lanjutan Bagi Anak-Anak Desa Mauleum

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam *syari'at* Islam. Sebab itu, mencari ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Sehingga, setiap Muslim harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu ia harus memanfaatkan usia muda dalam menuntut ilmu.

Hal ini menjadikan pengalaman yang dirasakan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa, di mana beliau mencariken sekolah lanjutan bagi anak-anak yang telah menyelesaikan program pendidikan di MTSN Oe Ue (Madrasah Tsanawiyah Negeri) atau mencariken orang tua asuh untuk anak-anak Desa Mauleum agar bisa terus menimbah ilmu hingga tamat kuliah.

Tujuan dari hal tersebut agar adanya penerus risalah da'wah masyarakat lokal untuk pulang kampung dan berda'wah di kampung halamannya sendiri. Tidak hanya itu dengan mencariken menyekolahkan anak-anak remaja Desa Mauleum menjadikan daya tarik bagi masyarakat non-Muslim untuk menyekolahkan anak-anak mereka di MTSN.

g. Merintis Sekolah Berbasis SLTP/ MTSN Oe Ue Desa Mauleum

MTS merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam. Di dalamnya diajarkan nilai-nilai keislaman serta adab. Sama halnya dengan MTS yang berada di Oe Ue Desa Mauleum, pelajaran-pelajaran yang diajarkan berupa gabungan antara pelajaran agama dan umum.

Yang uniknya di MTSN Oe Ue Desa Mauleum. Banyak dari kalangan non-Islam yang dititipkan oleh orang tua mereka yang non-Muslim untuk belajar dan menimba ilmu di MTSN. Sehingga inilah yang menjadi daya tarik da'wah. Di mana ketika pulang ke rumah masing-masing anak-anak menunjukkan kepribadian yang lebih baik dan menjadi percontohan untuk kedua orang tuanya.

## A. Pembahasan

Dari hasil temuan penelitian maka, peneliti akan membahas hasil temuan yang telah dilakukan kemudian dikaitkan dengan teori- teori yang mendukung melalui hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibentuk pada awalnya. Sebagaimana dari hasil observasi bahwa masyarakat Desa Mauleum sebelum masuk Islam pada tahun 1950 an masih menyembah kepercayaan nenek moyang yakni kepercayaan pada animisme dan dinamisme, belum mengenal akan agama Islam.

Sampai pada tahun 1965 adanya perubahan reformasi mengenai masuknya agama baru yakni Islam yang dibawah oleh salah satu tokoh adat Bapak Arifin. Adapun pada saat itu pembinaan yang dilakukan hanya sebatas pengajaran nilai-nilai Islam serta apa itu Islam sendiri mengenai penguatan akidah belum ada pada saat itu. Oleh karena itu, dengan kurangnya pembinaan mengenai penguatan akidah banyak dari masyarakat kembali memeluk agama lain atau kembali ke agama nenek moyang mereka. Adapun dengan yang beragama Islam karena kurangnya informasi mengenai keislaman, mereka banyak melakukan perjudian, minum khamar dan bahkan jauh dari cerminan seorang Muslim. Walaupun adanya da'i yang didatangkan oleh pemerintahan dan Dewan Da'wah pada saat itu belum terbantu kondisi masyarakat karena adanya perbedaan bahasa yang tidak dimengerti oleh sebagian masyarakat Desa Mauleum memungkinkan da'wah tersebut tidak tersampaikan dengan baik.

Sampai pada tahun 2008 dengan adanya keprihatinan yang ditunjukkan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa melihat kondisi masyarakat Desa Mauleum yang hanya begitu-begitu saja. Setelah menamatkan pendidikan terakhir beliau memulai da'wah yang pertama kali kepada masyarakat Desa Mauleum. Beliau secara perlahan-lahan memberikan pengertian dan perhatian yang lebih kepada masyarakat dengan senantiasa membantu masyarakat dalam segala kondisi tanpa membedakan suku, ras bahkan agama. Beliau juga melakukan pembinaan dengan berbagai metode salah satunya yaitu *mau'zatul hasanah* mengenai haram hukumnya meminum khamar, berjudi dengan kelembutan tanpa paksaan, dari penyampaian tersebut dapat mengubah kebiasaan masyarakat lebih baik dan dapat membedakan masyarakat yang beragama Islam dan non-Islam di Desa Mauleum. Dan dari pembinaan tersebut pada tahun 2011 terdapat 11 KK yang masuk Islam dilanjutkan pada tahun 2018 terjadinya konversi 19 orang tersebut merupakan anggota JWAM (Jemaat Wilayah Anugrah Mauleum). Jumlah persenan Islam bertambah semakin pesat hingga sekarang dapat mengubah wilayah Desa Mauleum menjadi kampung Qur'an.

Dengan demikian, hasil penelitian yang telah penulis lakukan akan menggunakan teori dari konsep Komunikasi Islam Andi Faisal Bakti sebagai pisau analisis terhadap temuan di lapangan.

### 1. *Tabligh*

Proses *tabligh* ini merupakan proses penyampaian informasi. Andi Faisal Bakti menyamakan informasi tersebut dengan *Tabligh*. Dari informasi inilah adanya seorang da'i atau juru da'wah, dengan penyampaian da'wah yang dibawanya mengenai informasi-informasi keislaman sebagai pengetahuan yang diharapkan memberi dampak secara paraler dan simetris melalui pesan yang disampaikan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Bakti, A. F., & Lecomte, I. "Integrasi Dakwah dalam Jurnalisme: Jurnalisme Damai," *Jurnal Komunikasi Islam*. 05, 01, 2012, hal. 7.

Materi da'wah yang disampaikan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa ialah pengetahuan mengenai hukum-hukum dan nilai-nilai keislaman terutama mengenai *amar makruf nahi munkar*. Da'wah yang disampaikan lebih spesifik mengenai larangan meminum khamr, berjudi, mengadakan pesta khamar serta kewajiban seorang perempuan dalam memakai jilbab dengan kalimat-kalimat kelembutan tanpa menggurui.

Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa menyampaikan bahwa apabila telah mengucapkan syahadat berarti sebagai seorang Muslim harus tunduk dan patuh kepada segala perintah *rabbnya*. Menjauhi segala bentuk larang-larangannya seperti meminum khamr dan hal-hal maksiat lainnya yang mengantarkan ke dalam neraka nantinya.

Konsep da'wah yang dilakukan ini diterima setelah berhasil menjelaskan syari'at larangan-larang dalam Islam secara seksama. Karena, dalam menyampaikan pesan tersebut Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa menjelaskan memakai bahasa daerah sehingga, diterima da'wah tersebut secara perlahan-lahan dengan meninggalkan kebiasaan dan pola kehidupan lebih baik.

Selain pesan akidah yang disampaikan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pesan syari'ah. Di mana Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa mengubah kebiasaan para wanita Muslimah yang telah bersyahadat dengan kebiasaan memakai jilbab, mengajarkan wudhu dan sholat. Dan bahkan sudah menjadi kebiasaan tersendiri bagi masyarakat pedalam Desa Mauleum memakai jilbab hingga anak-anak kecil sekalipun. Dari cara inilah dapat membedakan kebiasaan orang Islam dan non-Islam.

Selanjutnya juga materi da'wah yang disampaikan melalui bahasa verbal oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa ialah akhlak. Pada materi akhlak ini disampaikan mempererat tali silaturahmi kepada saudara kita baik Islam maupun non-Islam tanpa membedakan suku dan ras tentunya.

## 2. *Taghyir*

Perubahan atau *taghyir* dalam pandangan komunikasi Islam (da'wah) adalah proses perubahan tidak hanya menyajikan keuntungan berupa kehidupan yang lebih baik secara materi tapi juga dalam bentuk psikologis berupa kepuasan masyarakat seperti kenyamanan (ecology), rasa aman (security), dan ketenangan batin (spirituality).<sup>22</sup>

Dalam da'wah yang disampaikan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa memiliki perubahan yang mengarah kepada arah positif. Di mana perubahan dapat terjadi apabila jika penerima mencoba dan memiliki niat untuk mengubah diri mereka menjadi lebih baik melalui teman-teman dan inovasi yang baru.

Da'wah yang dilakukan oleh ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa kepada masyarakat Desa Mauleum tentunya mengalami perubahan setelah mendapatkan bimbingan mengenai ajaran-ajaran Islam tentunya. Dalam

---

<sup>22</sup> Bakti, A. F., & Lecomte, I. "Integrasi Dakwah dalam Jurnalisme: Jurnalisme Damai," *Jurnal Komunikasi Islam*. 05, 01, 2012, hal. 7.

bimbingan tersebut mereka dibantu untuk memakai jilbab bagi perempuan, menyempurnakan wudhu, menutup aurat, meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah ﷻ.

Selain itu menciptakan kampung Qur'an agar masyarakat dapat mencontoh dan bersikap sesuai Al-Qur'an, mengubah Sekolah Dasar swasta menjadi Negeri, membantu menyediakan bantuan pelayanan listrik, air yang lancar agar dapat beribadah dengan dengan khusyu' dan mencarikan sekolah pesantren bagi anak-anak Desa Mauleum yang telah menyelesaikan MTS Oe Ue, memberikan bantuan rumah layak huni serta membangun sekolah setara SLTP.

Semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa tentunya dibantu melalui Kementerian Agama dan Dewan da'wah. Sehingga, dari perwujudan tersebut agar masyarakat pedalam Desa Mauleum dapat menikmati hidup yang layak.

### 3. *Takhwin Ummah*

*Takhwinul Ummaah* atau *Amar Ma'ruf Nabi Munkar* merupakan usaha merealisasikan kebaikan dan usaha menjauhi kemungkaran dan kebatilan. *Takhwinul ummah* merupakan bentuk dari perubahan/membangun manusia, di mana usaha merealisasikan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Makna pembangunan masyarakat sama halnya dengan adanya pembangunan fisik ataupun non-fisik.

Oleh karena itu menjadi tanggung jawab utama dalam mempersiapkan generasi selanjutnya. Sehingga, menjadi tugas seorang muslim dalam mempersiapkan dan mengajarkan kebaikan sesuai dengan syari'at agama agar pesan-pesan tersebut sampai ke generasi-generasi berikutnya.

Bakti memaparkan konsep *Takhwinul ummah* dapat disetarakan dengan konsep pembangunan (*development*). Akhirnya terbangun *self-help*, kemudian individu dan bangsa, usaha mencukupi kebutuhan sendiri dalam semua aspek kehidupan sebagai persyaratan menuju negara maju.<sup>23</sup>

Adapun pembangunan fisik (*development*) yang dimaksud ialah adanya hubungan dengan sarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pembangunan ini membutuhkan jaringan yang luas seperti adanya kontribusi pemerintah. Pembangunan secara fisik yang ditemukan di Desa Mauleum pra Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa belum adanya MTS, rumah Qur'an, saluran air dan lampu untuk menerangi kehidupan. Semua fasilitas tersebut sebagai penunjang da'wah berkelanjutan.

Setelah Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa kembali ke kampung halaman Desa Mauleum, Ustadz mencoba memperbaiki kebiasaan dan pola hidup masyarakat yakni yang suka mabuk-mabukan dan berjudi. Ustadz melakukan perbaikan yang ada di masyarakat baik berupa akhlak, mental maupun

---

<sup>23</sup> Bakti, A. F., & Lecomte, I. "Integrasi Dakwah dalam Jurnalisme: Jurnalisme Damai," *Jurnal Komunikasi Islam*. 05, 01, 2012, hal. 7.

pembangunan. Adapun dalam bentuk pembangunan secara fisik agar membantu untuk terciptanya da'wah yang efektif ialah membangun MTS agar anak-anak Desa Mauleum tidak putus sekolah serta dapat melanjutkan risalah da'wah beliau. Adanya bantuan pemerintah berupa saluran air bersih, lampu penerang masjid bahkan listrik telah masuk di Desa Mauleum, pembangunan Rumah Qur'an. Serta lain sebagainya. Pembangunan fisik ini memiliki tujuan agar terciptanya generasi risalah sebagai pencetak da'wah.

Adapun pembangunan non-fisik yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa ialah adanya TPQ, Majelis pembinaan akhlak dan akidah remaja dengan memberikan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran keislaman. Serta pembinaan *mua'alah* tentunya sebagai pengukuhan akidah Islam. Pembangunan fisik dan non-fisik diharapkan dapat menjadi proses menumbuhkan kemampuan individu menjadi lebih maju pada segala aspek kehidupan.

#### **4. *Khariyah Al-ummah***

Menurut Bakti, interaksi dalam komunikasi Islam haruslah dilandasi oleh *akhlakul karimah* dengan mencapai tujuan dalam berda'wah ialah membangun kesejahteraan, persyaratan lainnya menuju perubahan umat, pembinaan dan pembangunan umat, serta terwujudnya kesetaraan, persaudaraan yang kuat serta solidaritas. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”.*

Akhlak merupakan akar dari ajaran Islam, dengan adanya akhlak dapat membina jiwa serta mental untuk menjadikan berperangai dan berhakikat tinggi kemanusiannya.

Masyarakat pedalam Desa Mauleum memiliki hak sama tanpa ada rasa perbedaan. Hubungan antara masyarakat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat dalam menjaga etika dan moral sebagai orang Muslim. Hubungan tersebut telah terikat erat dan terjadi pada masyarakat Desa Mauleum. Mereka kompak dalam hal musyawarah, bertutur kata, menjaga *murua'ah*, rukun dan bergaul antara sesama masyarakat non-Muslim. Terbentuknya akhlak yang baik memiliki rasa keinginan untuk bekerja sama, bergotong royong. Sehingga, memberikan rasa kasih sayang dan saling memiliki dari itulah menimbulkan hubungan baik di tengah-tengah masyarakat hal, ini ditunjukkan dengan terlibatnya seluruh masyarakat baik beragama Islam ataupun Non-Islam semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa di Desa Mauleum diikuti dan dilibatkan tanpa membedakan. Oleh sebab itu, akhlak yang baik mendapatkan prioritas penting dalam Islam karena akhlak merupakan cerminan seorang Muslim. Ia hadir dalam setiap aktivitas seorang Muslim baik dalam keadaan bangun maupun tertidur.

Setelah memeluk agama Islam akhlak yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mauleum menjadi lebih baik di mana adanya nilai tata krama dan sopan santun yang diajarkan melalui pembinaan akidah dan akhlak pada diri mad'u. Dan dari

situlah dibentuk kampung Qur'an agar suatu saat dapat terwujudnya akhlak dan perbuatan sesuai dengan Al-Qur'an.

Untuk lebih memudahkan membaca, maka peneliti meringkas hasil pembahasan diatas dalam bentuk tabel di bawah ini.

No	Teori	Aplikasi
1	<i>Tabligh</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyampaian tausyiah dengan materi akidah, akhlak, serta syari'at Islam</li> </ul>
2	<i>Taghyir</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertambah jam'ah Majsid</li> <li>• Hilangnya kebiasaan meminum khamar dan berjudi</li> <li>• Bagi wanita memakai jilbab dan menutup aurat</li> <li>• Mengetahui tata cara sholat, wudhu serta amalan-amalan pengantar ke syurga lainnya.</li> </ul>
3	<i>Takbwinul ummah</i>	Pembangunan secara fisik: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terciptanya rumah Qur'an,</li> <li>• Sekolah MTS</li> <li>• Saluran air.</li> <li>• Rumah layak huni</li> </ul> Pembangunan secara non fisik: <ul style="list-style-type: none"> <li>• TPQ</li> <li>• Majelis Pembinaan akhlak remaja</li> <li>• Majelis pembinaan mua'alaf.</li> <li>• Majelis Ta'lim</li> </ul>
4	<i>Khairiyah Al-ummah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas gotong royong</li> <li>• Musyawarah</li> <li>• Tutur kata dan sopan santun.</li> </ul>

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan terhadap penelitian ini. Maka, penulis mengambil kesimpulan bahwa komunikasi da'wah yang dilakukan oleh Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa dalam membina masyarakat Desa Mauleum memiliki pembinaan da'wah dengan menyampaikan informasi melalui kajian-kajian Islami dengan materi Tauhid, Akhlak, dan syari'at-syaria't Islam kemudian adanya perubahan dengan bertambahnya jama'ah ke masjid, hilangnya kebiasaan meminum khamar, perjudian serta semua wanita memakai jilbab dan menutup aurat, kemudian setelah adanya perubahan tersebut. Maka, membangun



masyarakat untuk menjahui larangan-larangan tersebut dengan adanya halaqah-halaqah kajian dan pembinaan umat. Sehingga, timbulah masyarakat yang sopan santun serta bertutur kata lembut.

## REFERENSI

- Abdullah, Muhammad Qodaruddin (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Arifin, M. (1997). *Psikologi Dakwah Studi Pengantar*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Effendy, Onong Suhcjana (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Muliana, Deddy (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar 2*. Bandung : PT Remmaja Rosdaya Karya.
- Robert K. Yin, (2012). *Studi Kasus*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haris Herdiansyah, (2010). *Wawancara, observasi*, Jakarta; Rajawali Press.
- Sutrisno Hadi, (1999) *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM Press.
- Bungin, Burhan (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu.Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Bakti, Andi Faisal, and Isabelle Lecomte. (2015) "The Integration of Dakwah in Journalism." *Jurnal Komunikasi Islam* 05: 186-203.
- Ramadoni, Muhamad Afdoli, Edi Amin, and WG. Pramita Ratnasari. (2023) "Komunikasi Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam NUU WAAR." *Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam* 02.
- Suharto. (2019) "Fungsi Komunikasi Dakwah di Era Multi Media." *Al-Misbah* 15: 23-31.
- Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Tafsir Min Fathil Qadir, diakses pada 12 Juli 2023 <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html>.

Nobisa, S. R. (2024, Maret 2024). Da'i Pedalaman Mauleum. *Wawancara Mendalam Bersama Ustadz Syarifuddin Ridwan Nobisa*. (Nurmawati, Interviewer) WhatsApp.

Ramli, M. (2024, Maret 4). Ketua Dewan Dakwah Provinsi NTT. *Wawancara Mendalam Bersama Ustadz Muhammad Ramli*. (Nurmawati, Interviewer)